



HAKEKAT HIDUP MANUSIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Oleh: Saidah A. H.

Abstrak

Tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang baik (al-insan al-shalih) yang sudah pasti bersifat universal dan sudah pasti diakui semua orang dan semua aliran tanpa mempersoalkan di manapun negerinya dan apapun agamanya . Banyak sekali sebetulnya apa yang dikemukakan oleh para ahli muslim tapi kesemuanya pada esensinya sama dengan di atas. Selain itu bahwa pendidikan itu juga untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Hakekat dan tujuan hidup manusia adalah Hakekat dan tujuan hidup manusia yang dihubungkan dengan hakekat dan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik, mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim .

Kata Kunci: Hakekat hidup manusia, Tujuan pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap sampai ke titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Secara garis besarnya pengertian itu mencakup tiga aspek, yaitu: (1) Seperangkat teknik atau cara untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan tingkah laku. (2) Seperangkat teori yang maksudnya untuk menjelaskan dan membenarkan penggunaan teknik dan cara-cara tersebut. (3) seperangkat nilai, gagasan atau cita-cita sebagai tujuan yang dijabarkan serta dinyatakan dalam pengetahuan,



keterampilan dan tingkah laku, termasuk jumlah dan pola latihan yang harus diberikan .²³⁸

Imam Al-Gazali sebagaimana disimpulkan oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, pada dasarnya mengemukakan dua tujuan pokok pendidikan Islam: (1) untuk mencapai kesempurnaan manusia dalam mendekatkan diri kepada Tuhan; dan (2) sekaligus untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya guna mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³⁹

Mengutip Sayyid Quth, bahwa sesungguhnya tujuan pendidikan adalah untuk mewujudkan manusia yang baik (*al-insan al-shalih*) yang sudah pasti bersifat universal dan sudah pasti diakui semua orang dan semua aliran tanpa mempersoalkan di manapun negerinya dan apapun agamanya . Banyak sekali sebetulnya apa yang dikemukakan oleh para ahli muslim tapi kesemuanya pada esensinya sama dengan di atas. Selain itu bahwa pendidikan itu juga untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Dasar dan tujuan filsafat pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan dasar dan tujuan ajaran Islam atau tepatnya tujuan Islam itu sendiri. Dari kedua sumber ini kemudian timbul pemikiran-pemikiran mengenai masalah-masalah keislaman dalam berbagai aspek, termasuk filsafat pendidikan.²⁴⁰

Lebih lengkap kongres se-Dunia ke II tentang pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad, merumuskan bahwa: Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional; perasaan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya

²³⁸Lihat Lihat M. Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam* Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 18-19

²³⁹Lihat dalam , Munzir Hitami, *Mengagas Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), h.56-57

²⁴⁰Lihat Sayyid Quthub, *Sistem Pendidikan Islam* (Cet.IV; Jakarta: Bina Ilmu, 1998), h. 7-9



mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia. Pendidikan.²⁴¹

Jika dipahami dari pengertiannya maka kita bisa menggolongkan sebagai satu disiplin keilmuan yang mandiri, yaitu ilmu pendidikan. Ilmu pendidikan merupakan sebuah sistem pengetahuan tentang pendidikan yang diperoleh melalui riset. Riset tersaji dalam bentuk konsep-konsep, maka ilmu pendidikan dapat dibataskan sebagai sistem konsep pendidikan yang dihasilkan melalui riset.²⁴²

Disini kita akan menentukan objek formal ilmu pendidikan yang maha luas, luasterbatas tetapi juga diartikan sempit. Dalam pengertian maha luas, Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang, bisa berupa pengalaman belajar sepanjang hidup, tidak terbatas pada waktu, tempat, bentuk sekolah, jenis lingkungan dan tidak terbatas pada bentuk kegiatannya. Pengertian kemaha-luasan tersirat pada tujuan pendidikannya.

Dalam makalah ini, penulis akan memaparkan pengertian pendidikan Islam, tujuan dan hakekat pendidikan Islam serta hakekat dan tujuan hidup manusia yang merupakan esensi dasar tujuan dan hakekat hidup manusia itu sendiri.

I. PEMBAHASAN

A. *Pengertian Pendidikan Islam*

Istilah pendidikan kerap diartikan secara longgar dan dapat mencakup berbagai persoalan yang luas. Namun demikian, pendidikan sebenarnya dapat ditinjau dari dua segi. Pertama dari sudut pandang masyarakat, dan kedua dari segi pandang individu. Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan berarti

²⁴¹Lihat dalam Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.V; Jakarta : Bumi Aksara, 2004), h. 25-27

²⁴²Lihat M.Arifin, *op.cit.*, h. 9



pewaris kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Dari segi individu pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terdalam. Pandangan lainnya adalah pendidikan yang ditinjau dari segi masyarakat dan dari segi individu sekaligus.²⁴³

Dengan kata lain, pendidikan dipandang sebagai sekumpulan pewaris kebudayaan dan pengembang potensi-potensi. Pada pengembangannya pendidikan dipahami orang tidak hanya dari tiga sudut pandang di atas, bahkan melahirkan teori-teori baru yang tentu saja sangat positif bagi kegiatan pengkajian. Namun, tidak hanya sampai di situ, perkembangan ini pula telah melahirkan berbagai keracunan dari pengertian pendidikan itu sendiri.²⁴⁴

Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung kontiniu/berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta didik yang senantiasa tumbuh berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai hayatnya.²⁴⁵

Maka dari itu berdasarkan definisinya, Rupert C. Lodge dalam *philosophy of education* menyatakan bahwa dalam pengertian yang luas pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman. Sehingga dengan kata lain, kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan itu. Theodore Meyer Greene mengajukan definisi pendidikan yang sangat umum. Menurutnya pendidikan adalah usaha manusia untuk menyiapkan dirinya untuk suatu kehidupan yang bermakna. Alfred North Whitehead menyusun definisi pendidikan yang menekankan segi ketrampilan menggunakan pengetahuan.²⁴⁶

²⁴³Lihat Azra, Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* (Cet.I; Jakarta : Logos, 1999), h. 9-11

²⁴⁴Lihat *Ibid.*, h. 11

²⁴⁵Lihat M. Arifin,, *Ilmu Pendidikan Islam* Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 18

²⁴⁶Lihat dalam Oliver Leamen, *Pengantar Filsafat Islam* (Cet.I; Jakarta : Rajawali, 1989), h.11-12



Untuk itu, pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan menimbulkan pengertian pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik karakteristik yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya, dalam konteks Islam inheren salam konotasi istilah “*tarbiyah*”, “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang dalam hubungannya dengan Tuhan saling berkaitan satu sama lain. Istilah istilah itu sekaligus menjelaskan ruang lingkup pendidikan Islam; informal, formal, dan non-formal²⁴⁷

B. Tujuan dan Hakekat Pendidikan Islam

Salah satu aspek penting dan mendasar dalam pendidikan adalah aspek tujuan. Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan satu satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendaknya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakekatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keinginan manusia.

Ghozali melukiskan tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidupnya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sesuai dengan filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang tertandai dengan sifat-sifat utama dan takwa. Dengan ini pula keutamaan itu akan merata dalam masyarakat.. Selain itu, sebenarnya konsep dasar filosofis pendidikan Islam lebih mendalam dan menyangkut persoalan hidup multi dimensional, yaitu pendidikan yang tidak terpisahkan dari tugas kekhilafahan manusia, atau lebih khusus lagi sebagai

²⁴⁷Lihat *Ibid.*, h.14



penyiapan kader-kader khalifah dalam rangka membangun kehidupan dunia yang makmur, dinamis, harmonis dan lestari sebagaimana diisyaratkan oleh Allah dalam al Qur'an. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal, sebab visi dan misinya adalah "*Rahmatan Lil 'Alamin*", yaitu untuk membangun kehidupan dunia yang makmur, demokratis, adil, damai, taat hukum, dinamis, dan harmonis.²⁴⁸

Munzir Hitami berpendapat bahwa tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan hidup manusia, biarpun dipengaruhi oleh berbagai budaya, pandangan hidup, atau keinginan-keinginan lainnya. Bila dilihat dari ayat-ayat al Qur'an ataupun hadits yang mengisyaratkan tujuan hidup manusia yang sekaligus menjadi tujuan pendidikan, terdapat beberapa macam tujuan, termasuk tujuan yang bersifat teleologik itu sebagai berbau mistik dan takhayul dapat dipahami karena mereka menganut konsep konsep ontologi positivistik yang mendasar kebenaran hanya kepada empiris sensual, yakni sesuatu yang teramati dan terukur.²⁴⁹

Qodri Azizy menyebutkan batasan tentang definisi pendidikan agama Islam dalam dua hal, yaitu; a) mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam; b) mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran Islam. Sehingga pengertian pendidikan agama Islam merupakan usaha secara sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak didik untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam dan memberikan pelajaran dengan materi-materi tentang pengetahuan Islam.²⁵⁰

Menurut Al Syaibani, tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

²⁴⁸Lihat Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet.I; Yogyakarta : Pustaka Pajar, 1998), h. 42-44

²⁴⁹Lihat *op.cit.*, h. 58

²⁵⁰Ahmad Qodri Azizy, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* (Cet.II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2000), h. 24-25



2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Dengan demikian dapat diambil suatu pemahaman bahwa tujuan pendidikan Islam itu mengandung tiga hal yaitu berkaitan dengan masalah individu, masyarakat dan profesionalisme. Sehingga apabila tiga hal tersebut dapat dicapai maka tujuan pendidikan pun tercapai.²⁵¹

Menurut Al Abrasyi, merinci tujuan akhir pendidikan Islam menjadi

1. Pembinaan akhlak.
2. menyiapkan anak didik untuk hidup duniawi dan akhirat.
3. Penguasaan ilmu
4. Keterampilan bekerja dalam masyarakat.²⁵²

Dari apa yang disampaikan Al Abrasyi tersebut nampak pendidikan akhlak pada posisi yang sentral sehingga muara dan tujuan pendidikan adalah terbentuknya akhlak anak.

Menurut Asma Hasan Fahmi, tujuan akhir pendidikan Islam dapat diperinci menjadi:

1. Tujuan keagamaan.
2. Tujuan pengembangan akal dan akhlak.
3. Tujuan pengajaran kebudayaan.
4. Tujuan pembicaraan kepribadian.

Menurut Munir Mursi, tujuan pendidikan Islam menjadi :

1. Bahagia di dunia dan akhirat.
2. menghambakan diri kepada Allah.
3. Memperkuat ikatan keislaman dan melayani kepentingan masyarakat islam.
4. Akhlak mulia.²⁵³

Bila tujuan pendidikan seperti apa yang disampaikan oleh Asma Hasan al Fahmi dan Munir Mursi, maka tujuan pendidikan adalah pengembangan akal dan akhlak yang dalam akhirnya dipakai untuk menghambakan diri kepada Allah SWT.

²⁵¹Lihat Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* (Cet.II; Jakarta :: Rajawali Pers, 1996),h. 25-27.

²⁵²Lihat dalam *Ibid* ., h. 28

²⁵³Lihat dalam Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Al-Husna, 2000), h. 42-43



Sedangkan menurut Ahmad D Marimba menyebutkan empat tujuan pendidikan :

- 1 Tujuan berfungsi menghakhiri usaha
2. Tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi pandangan kedepan kepada tujuan.
3. Tujuan dapat berfungsi sebagai titik pangkal untuk mencapai tujuan tujuan lain.²⁵⁴

C. Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut Islam

Manusia adalah makhluk (ciptaan) Tuhan, hakikat wujudnya bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan. Dalam teori pendidikan lama, yang dikembangkan di dunia barat, dikatakan bahwa perkembangannya seseorang hanya dipengaruhi oleh pembawaan (nativisme) sebagai lawannya berkembang pula teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang hanya ditentukan oleh lingkungannya (empirisme), sebagai sintesisnya dikembangkan teori ketiga yang mengatakan bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya (konvergensi)²⁵⁵

Manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal, dan rohani sebagai potensi pokok, manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surah al Qashash (28) ; 77 :

وَأَبْتَعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ

اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahnya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

²⁵⁴Lihat Amhad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta: Bina Ilmu 1996), h. 14-15

²⁵⁵Lihat Sidi Gazalba, *Sistematika Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat* (Cet.V; Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h. 67-68



bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.²⁵⁶

Manusia dalam pandangan Islam mempunyai aspek jasmani yang tidak dapat dipisahkan dari aspek rohani tatkala manusia masih hidup di dunia. Manusia mempunyai aspek akal. Kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan kepada akal tidak hanya satu macam. Harun Nasution menerangkan ada tujuh kata yang digunakan :

- 1) Kata *Nadzara*, dalam surat al Ghasiyyah ayat 17 :
“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan”
- 2) Kata *Tadabbara*, dalam surat Muhammad ayat 24 : “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?”
- 3) Kata *Tafakkara*, dalam surat an Nahl ayat 68 :
“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : “buatlah sarang-sarang dibukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan ditempat-tempat yang dibikin manusia”.
- 4) Kata *Faqiha*, dalam surat at Taubah 122 :
“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”
- 5) Kata *Tadzakkara*, dalam surat an Nahl ayat 17 :
“Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan apa-apa? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran”.
- 6) Kata *Fahima*, dalam surat al Anbiya ayat 78 :
“Dan ingatlah kisah daud dan Sulaiman, diwaktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh

²⁵⁶Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* (Semarang: Bina Restu



kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu”.

7) Kata ‘*Aqala*, dalam surat al Anfaal ayat 22 :

“Sesungguhnya binatang(makhluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apa-pun.

Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam surat al Hijr ayat 29 :

“Maka Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan meniupkan kedalamnya roh-Ku, maka sujudlah kalian kepada-Nya”.²⁵⁷

Selanjutnya perlu manusia pembenahan jasmani yang sehat, kuat serta terampil. Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman). Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani, karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam.

Jasmani yang sehat serta kuat berkaitan dengan ciri lain yang dikehendaki ada pada Muslim yang sempurna, yaitu menguasai salah satu ketrampilan yang diperlukan dalam mencari rezeki untuk kehidupan. Para pendidik Muslim sejak zaman permulaan - perkembangan Islam telah mengetahui betapa pentingnya pendidikan keterampilan berupa pengetahuan praktis dan latihan kejuruan. Mereka menganggapnya fardhu kifayah, sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran surat Hud (11); 37 :

وَأَصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ

Terjemahnya: “Dan buatlah bahtera itu dibawah pengawasan dan petunjuk wahyu kami, dan jangan kau bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu karena meeka itu akan ditenggelamkan”.²⁵⁸

Islam menginginkan pemeluknya cerdas serta pandai yang ditandai oleh adanya kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai di tandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan informasi.

²⁵⁷Lihat dalam Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Cet.I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h.. 23-26

²⁵⁸Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 217



Kecerdasan dan kepandaian itu dapat dilihat melalui indikator-indikator sebagai berikut :

- a) Memiliki sains yang banyak dan berkualitas tinggi.
- b) Mampu memahami dan menghasilkan filsafat.
- c) Rohani yang berkualitas tinggi.²⁵⁹

Kekuatan rohani (tegasnya kalbu) lebih jauh daripada kekuatan akal. Karena kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap oleh indera. Islam sangat mengistemewakan aspek kalbu. Kalbu dapat menembus alam ghaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara sungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut al Qur'an tempatnya didalam kalbu.

Dengan demikian tujuan umum pendidikan Islam sejalan dengan tujuan agama Islam itu sendiri, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan dunia akhirat. Dengan demikian sesungguhnya pendidikan Islam merupakan kumpulan metode dan alat tradisional, tetapi sekaligus rasional sosial dan ilmiah empiris yang digunakan para ulama dan pendidik dalam melatih serta mengembangkan individu, masyarakat, dan umat manusia agar bertaqwa dan tunduk kepada Allah swt.²⁶⁰

Hal tersebut diungkapkan dalam Al-Quran surah al-Jum'ah (62) ; 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ

وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:.. Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.²⁶¹

²⁵⁹Lihat Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1996), h. 96-97

²⁶⁰Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan*, (Cet.II; Jakarta : Rajawali Pers, 1996), h. 57-58.

²⁶¹Departemen Agama, *op.cit.*, h. 516



Dalam ayat tersebut diatas dapat diambil sebuah pemahaman bahwa manusia yang memiliki pengetahuan akan dapat mencapai kepada Tuhanya, sehingga akan menjadi orang yang bertaqwa.

Selanjutnya menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan kepada Allah. Yang dimaksud menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya.²⁶² sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada Allah. Seperti dalam surat a Dzariyat () ; 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”.²⁶³

Jalal menyatakan bahwa sebagian orang mengira ibadah itu terbatas pada menunaikan shalat, shaum pada bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, ibadah Haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi sebenarnya ibadah itu mencakup semua amal, pikiran, dan perasaan yang dihadapkan (atau disandarkan) kepada Allah. Aspek ibadah merupakan kewajiban orang islam untuk mempelajarinya agar ia dapat mengamalkannya dengan cara yang benar. Ibadah ialah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan, pemikiran yang disangkutkan dengan Allah. Dari tujuan umum pendidikan Islam yang berpusat pada ketaqwaan dan kebahagiaan serta kemampuan-kemampuan yang diinginkan dapat tujuan khususnya sebagai berikut :

²⁶²Lihat dalam Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta : Logos, 1999), h. 67-68.

²⁶³Departemen Agama, *op.cit.*, h. 386



1. Mendidik individu yang saleh dengan memperhatikan perkembangan rohaniyah, emosional, sosial, intelektual dan fisik
2. Mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim
3. Mendidik manusia yang saleh bagi masyarakat insani yang besar.²⁶⁴

Ketiga hal tersebut menjadi salah satu tujuan khusus yang hendak dicapai dalam tujuan pendidikan Islam. Individu-individu dalam kelompok masyarakat merupakan komponen masyarakat terkecil, sehingga apabila dari setiap individu berhasil dalam meraih tujuan dari pendidikan maka dengan sendirinya akan membentuk kelompok masyarakat yang telah meraih tujuan itu juga. Dan pada akhirnya tujuan secara luas akan tercapai juga.²⁶⁵

Bila dicermati dari tujuan dan hakekat hidup manusia di dunia ini dan dilihat dari tujuan dan hakekat pendidikan Islam, sangat relevan karena tujuan dan hakekat pendidikan Islam adalah mewujudkan manusia paripurna (*Insan Kamil*) yang dicintai oleh Allah swt.

III. KESIMPULAN

1. Tujuan pendidikan sesuai dengan pandangan hidup manusia dan nilai-nilai yang terkandung di dalam esensi filsafatnya, yakni memberi petunjuk akhlak dan pembersihan jiwa dengan maksud di balik itu membentuk individu-individu yang ditandai dengan sifat-sifat utama dan takwa.
2. Dari berbagai macam pendapat tentang tujuan pendidikan Islam pada akhirnya puncak tertinggi yang akan di tuju adalah menjadi seorang manusia yang beriman dan bertaqwa, yang memiliki kemampuan jasmani dan rohani, sehat akal fikiran, berbudaya dan berakhlak mulia menuju manusia yang sempurna atau *insan kamil*.
3. Hakekat dan tujuan hidup manusia yang dihubungkan dengan hakekat dan tujuan pendidikan Islam adalah mendidik individu yang saleh dengan

²⁶⁴Lihat Mastuhu, *op.cit.*, h. 87-88 dan bandingkan dengan Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, (Mesir: al-Mathbah al-Husainiyah, tanpa tahun), h. 217

²⁶⁵Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (cet.IV; Jakarta : Logos, 2001), h. 86-87



memperhatikan perkembangan rohaniah, emosional, sosial, intelektual dan fisik, mendidik anggota kelompok sosial yang saleh, baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta : Bumi Aksara, 1993
- Asrohah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium baru* Cet. I; Jakarta : Logos, 1999.
- Azizy, Qodri Ahmad, *Islam dan Permasalahan Sosial; Mencari Jalan Keluar* Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Daradjat, Zakiah., *Ilmu Pendidikan Islam* Cet. V; Jakarta : Bumi Aksara, 2004.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya* Semarang: Bina Restu, 1999.
- D. Marimba, Ahmad *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta: Bina Ilmu 1996
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Buku Pertama Pengantar Kepada Dunia Filsafat* Cet. V; Jakarta : Bulan Bintang, 1990
- Hitami, Munzir, *Menggagas Kembali Pendidikan Islam* Yogyakarta: Infinite Press, 2004
- Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq* Mesir: al-Mathbah al-Husainiyyah, tanpa tahun
- Ibnu Rusyd, Abidin, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan* Cet. I; Yogyakarta : Pustaka Pajar, 1998
- Imron, Ali, *Belajar dan Pembelajaran* Jakarta : Pustaka Jaya, 1996
- Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan* Cet. II; Jakarta :: Rajawali Pers, 1996
- Langgulong, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam* Cet. I; Jakarta : Al-Husna, 2000
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* Cet. II; Jakarta : Logos, 1999
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* Cet. IV; Jakarta : Logos, 2001
- Oliver, Leamen, *Pengantar Filsafat Islam* Cet. I; Jakarta : Rajawali, 1989
- Quthub, Sayyid., *Sistem Pendidikan Islam* Cet. IV; Jakarta: Bina Ilmu, 1998.